

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beragam komunikasi yang diciptakan manusia, pada umumnya manusia normal akan berkomunikasi dengan indera yang mereka miliki secara utuh, mata dianggap memiliki peran strategis dalam komunikasi manusia, tapi bagaimana dengan komunikasi orang buta (Tunanetra). Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji *Self Disclosure* Murid Tunanetra pada Guru.

Proses komunikasi, mata merupakan tahap pertama dalam pembentukan kepercayaan. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada tunanetra, seperti kita tahu bahwa tunanetra memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Keterbatasan itu tidak menghalangi mereka dalam melakukan komunikasi antar satu sama lain.

Komunikasi yang mereka lakukan tidak seperti komunikasi manusia awas lainnya yang dapat dengan mudah mempercayai lawan bicaranya dari kontak mata saja. Tunanetra membutuhkan pesan yang dapat diartikan dengan indra lainnya seperti suara. Para penyandang tunanetra memiliki kepekaan terhadap suara/audio.

Salah satu jenis komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pertanyaan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2007: 81). Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang – orang yang saling berkomunikasi baik dilakukan secara diadik atau triadik (Roudhonah, 2007: 106). Komunikasi antarpribadi menjadi penting karena dalam prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara dialog (Onong Uchjana, 60).

Pendengaran serta pengelihatn sebagai indera primer, sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan – pesan bersifat intim (Deddy Mulyana,81). Jadi, komunikasi antarpribadi sangat berpotensi untuk mempengaruhi orang lain, karena kelima alat indera dapat digunakan untuk

mempertinggi pengaruh pesan sekalipun terhadap orang yang memiliki kekurangan. Salah satunya melalui para penyandang tunanetra, kita belajar bagaimana mereka menjalani hidup dengan penuh semangat, serta rasa syukur. Penyandang Tunanetra yang memiliki keterbatasan pengelihatan adalah orang yang berbeda dengan orang – orang pada umumnya, keterbatasan pengelihatan bisa dialami secara permanen atau tidak.

Indera pengelihatan adalah salah satu sumber informasi vital bagi manusia. Tidak berlebihan apabila dikemukakan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh manusia berasal dari indera pengelihatan, sedangkan selebihnya dari panca indera yang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bila seseorang mengalami gangguan pada indera pengelihatan, maka kemampuan aktifitasnya akan jadi sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpengelihatan normal seperti halnya anak tunanetra (<http://asnugroho.net/papers/ti2002.pdf>, 2018). Bagi tunanetra, informasi dunia luar tersampaikan melalui media non-visual. Dengan demikian, informasi tersebut dapat dipahami melalui indera peraba, indera pendengaran dan sebagainya.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, diperoleh informasi bahwa terdapat sebuah yayasan yang khusus menampung siswa – siswi penyandang tunanetra yaitu Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya. Dengan adanya yayasan tersebut, penyandang tunanetra yang bersekolah di YPAB Surabaya dapat tinggal di tempat tersebut bersama dengan teman – teman lain yang juga menyandang ketidaksempurnaan pada indera pengelihatannya.

Ketidaksempurnaan dan penyimpangan akan fungsi mata yang menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam bagi anak. Menurut Hill dan Monks (dalam Hanifah, 2005) anak merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri. Apabila dalam proses pengembangan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki menuju tercapainya aktualisasi diri, maka anak akan merasa gusar dan mendapat tekanan batin terlebih lingkungan dimana mereka mendapat pendidikan.

Pergaulan dengan orang lain, penyandang tunanetra merasa tidak yakin dan penuh ketakutan. Orang yang mengalami kondisi demikian biasanya bersikap menarik diri atau berada di balik layar (Hanif, 2015). Individu yang mempunyai cacat pada tubuhnya akan merasa malu dan sangat menderita batinnya. Masa depan merasa gelap dipenuhi dengan rasa malu, ketakutan dan merasa ragu-ragu (Kartono, 1983).

Pengungkapan diri, seseorang memberitahu kepada orang lain bahwa ia mempercayai orang tersebut. Hal ini membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk sedikit – tidaknya awal dari suatu hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan hanya sekedar hubungan seadanya. Namun demikian, meskipun dengan adanya pengungkapan diri akan dapat membentuk suatu hubungan antarpribadi yang mendalam akan tetapi keterbukaan itupun ada kadarnya.

Tunanetra dalam menghadapi tantangan dan tuntutan, penyandang tunanetra harus memiliki keterbukaan diri dan pemahaman tentang siapa dirinya serta usaha untuk pengembangan lebih lanjut. Para penyandang tunanetra yang mau membuka diri berarti orang tersebut mengenali siapa dirinya dan bagaimana dirinya saat ini, sedangkan pada penyandang tunanetra yang tidak dapat membuka diri akan merasa dirinya tidak berharga.

Demikian keterbukaan dalam komunikasi sangat diperlukan agar tumbuh saling pengertian, menghargai dan bermanfaat bagi kedua belah pihak yang berhubungan. Sebaliknya, sikap yang tertutup dalam komunikasi akan mengganggu bahkan akan merusak hubungan dalam masyarakat. Oleh karena itu keterbukaan diri dalam hubungan sosial diperlukan. Dengan memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan lingkungannya, mereka akan mendapat dukungan demi terciptanya kepercayaan dirinya.

Analisis yang dilakukan kepada informan peneliti menemukan temuan yang mendalam antara kedekatan murid, orangtua murid, dan guru sangat dekat dan mempercayai satu sama lain. Pembukaan diri terhadap gurunya sangatlah tinggi tidak terbayangkan berapa banyak mereka cerita sama gurunya. Seperti didalam teori *Johari window* yang menyebutkan bahwa keterbukaan tinggi yang mengakibatkan jendela yang lain akan semakin kecil.

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlihat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain. *Self disclosure* atau pengungkapan diri yang seimbang dan tepat merupakan tanda sebuah hubungan antarpribadi yang sehat. Menurut *Luft* dalam Jendela Johari melukiskan bahwa dalam mengembangkan hubungan antar seseorang dengan yang lainnya terdapat empat kemungkinan, sebagaimana terwakili melalui suasana di keempat bidang atau kuadran.

Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Self disclosure* murid tunanetra pada guru yayasan pendidikan anak – anak buta di Surabaya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *self disclosure* murid tunanetra pada guru - guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa dikehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diangkat yaitu : Bagaimana *Self Disclosure* Murid Tunanetra Pada Guru SLB-A Yayasan Pendidikan Anak – anak Buta Surabaya.

1.3 Tujuan Masalah

Permasalahan yang ada maka diperoleh tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut untuk mengetahui Bagaimana *Self Disclosure* Murid Tunanetra Pada Guru SLB-A Yayasan Pendidikan Anak – anak Buta Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan memperkaya hasil penelitian yang memanfaatkan dan dapat digunakan sebagai literature tambahan sebagai referensi penelitian – penelitian serupa khususnya komunikasi antarpribadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penyandang Tunanetra : Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan diri Tunanetra.
- b. Bagi penulis : penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman antara hasil kenyataan dalam praktek dengan Teori Komunikasi yang dipelajari di bangku kuliah.
- c. Bagi kalangan akademis : penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa UTM khususnya mahasiswa komunikasi dalam melakukan penelitian sejenis.